KURANGNYA PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Anita Anggraeni[1], Ulfa Tuzzami[2], M Akbar Pratama[3], Een Unaeah[4]
anggraenianita13@gmail.com[1], ulfatuzzami25@gmail.com[2], muhammadakbarpra@gmail.com[3], eenuna@gmail.com[4]
Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

penelitian ini observasi langsung di SDN PAKUALAM 1, Pakualam Tangerang Selatan, pemahaman konsep pecahan merupakan salah satu aspek dasar dalam pembelajaran matematika yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan secara utuh, yang berdampak pada lemahnya kemampuan mereka dalam menerapkannya pada situasi nyata. Artikel ini mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pemahaman konsep pecahan pada siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Analisis dilakukan berdasarkan pengamatan literatur dan hasil penelitian mengenai pengalaman konkret, kesulitan membedakan antara pembilang dan penyebut, serta kendala dalam mentransformasi informasi soal cerita menjadi bentuk pecahan. Selain itu, pembahasan juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan menggunakan media konkret untuk meningkatkan pemahaman siswa.
Kata Kunci: Pecahan, Pemahaman Konseptual, Konteks Sehari-Hari, Pendidikan Matematika, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This research is a direct observation at SDN PAKUALAM 1, Pakualam, South Tangerang. Understanding the concept of fractions is one of the basic aspects in learning mathematics that is very important to be applied in everyday life. However, many students have difficulty in understanding the concept of fractions as a whole, which impacts their weak ability to apply it to real situations. This article examines the factors that cause a lack of understanding of the concept of fractions in students, especially at the elementary school level. The analysis is based on observations of literature and research results regarding concrete experiences, difficulties in distinguishing between numerators and denominators, and obstacles in transforming information from story problems into fractions. In addition, the discussion also highlights the importance of a contextual learning approach and using concrete media to improve student understanding.
Keywoeds: *Fractions, Conceptual Understanding, Everyday Context, Mathematics Education, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang penting dalam membentuk pola pikir logis dan sistematis pada siswa. Salah satu topik penting dalam kurikulum matematika sekolah dasar adalah pecahan. Namun, konsep pecahan cenderung abstrak dan sering menjadi sumber kesulitan bagi siswa, khususnya dalam memahami hubungan antar bagian dan keseluruhan

Menurut Lamon (2012), banyak siswa yang hanya menghafal prosedur operasi pecahan tanpa memahami konsep dasar di baliknya. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran yang hanya menekankan aspek prosedural belum mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis konteks sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep pecahan dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih konkret dan relevan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini kami lakukan disalah satu sekolah dasar yang di pilih sesuai dengan pertimbangan kelompok kami yaitu di SDN Pakualam 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan konteks sehari-hari sebagai media pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana konteks nyata dapat membantu siswa dalam memahami konsep pecahan secara konseptual.

Metode observasi diterapkan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran pecahan di kelas. Observasi difokuskan pada bagaimana guru menggunakan contoh-contoh konteks sehari-hari, seperti berbagi makanan, pengukuran bahan, dan pembagian waktu, dalam menjelaskan konsep pecahan kepada siswa. Data observasi mencakup interaksi antara guru dan siswa, respon siswa terhadap konteks yang digunakan, serta dinamika pembelajaran secara keseluruhan.

Data hasil studi pustaka dan observasi dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan bermakna mengenai efektivitas penggunaan konteks sehari-hari dalam pembelajaran pecahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran matematika di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pembelajaran konsep pecahan dengan menggunakan pendekatan berbasis konteks sehari-hari dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa kelas 4 SD. Data dikumpulkan melalui kajian pustaka sebagai landasan teori dan observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi, guru telah menerapkan pembelajaran pecahan dengan menghadirkan contoh konteks nyata seperti berbagi makanan, pengukuran bahan masakan, dan pembagian waktu kegiatan siswa. Pendekatan ini secara jelas memfasilitasi siswa dalam menghubungkan konsep abstrak pecahan dengan pengalaman sehari-hari yang familiar bagi mereka. Hal ini mendorong peningkatan keaktifan siswa dalam proses belajar, yang terbukti dari partisipasi aktif mereka saat bertanya, berdiskusi, dan mencoba menyelesaikan soal secara kontekstual. Pemahaman yang diperoleh tidak hanya berhenti pada kemampuan menjalankan prosedur hitung, tetapi juga pada pemahaman makna pecahan sebagai bagian dari keseluruhan yang relevan dengan situasi nyata.

Analisis data observasi mengindikasikan bahwa siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membedakan penyebut dan pembilang, maupun dalam menerapkan operasi pecahan, menjadi lebih mampu memahami dan menjelaskan konsep pecahan secara logis

setelah dihadapkan pada konteks kontekstual. Respon positif juga terlihat dari antusiasme siswa dan keterlibatan mereka selama pembelajaran, yang merupakan indikator keberhasilan pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan argumen bahwa pembelajaran pecahan yang mengintegrasikan konteks sehari-hari mampu mengatasi kesulitan konseptual siswa, sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika. Pendekatan kontekstual terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu meningkatkan pemahaman konseptual materi pecahan pada siswa SD kelas 4.

Nomor 1

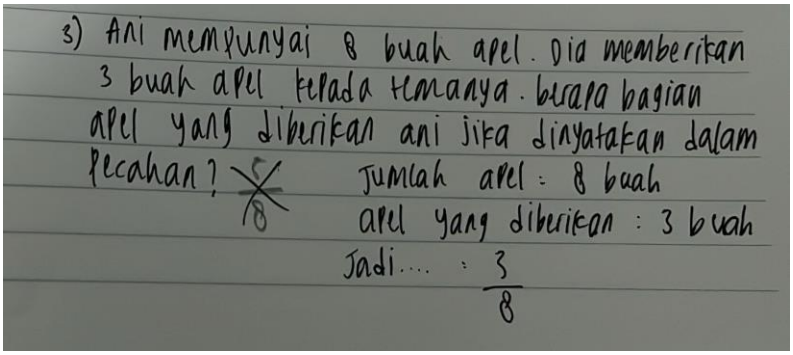

Berdasarkan gambar jawaban siswa diatas, kita dapat mengetahui bahwa masih ada anak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pecahan sederhana. Dengan demikian, yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan diatas karena siswa mungkin tidak memahami hubungan antara jumlah apel dan bagian yang diberikan, sehingga salah dalam menentukan pembilang dan penyebut pecahan. Misalnya, mereka mungkin menganggap "3 buah apel" adalah keseluruhan atau tidak mengerti bahwa pecahan itu bagian dari keseluruhan 8 apel

Menurut hasil penilitian yang kami lakukan, Total apel yang dimiliki Ani adalah 8 buah, ini menjadi penyebut pecahan (bagian keseluruhan). Apel yang diberikan berjumlah 3 buah, ini menjadi pembilang pecahan (bagian yang diambil dari keseluruhan).Jadi, pecahan apel yang diberikan Ani adalah 3/8, yang berarti 3 bagian dari 8 bagian apel yang dimiliki Ani, solusi dari peneliti guru sebaiknya memberikan soal dengan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa (makanan, benda di lingkungan sekitar, kegiatan sehari-hari), agar siswa lebih mudah menghubungkan pecahan dengan dunia nyata.

Nomor 2

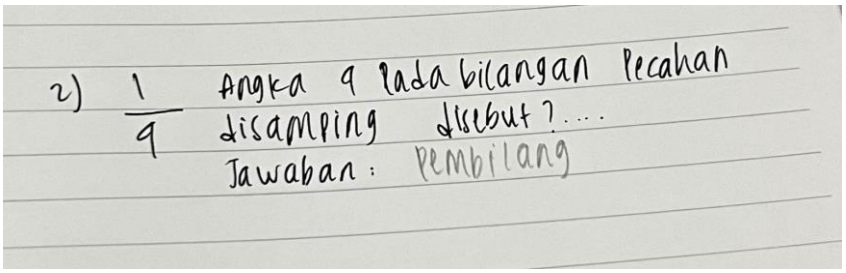

Gambar diatas menunjukan kesalahan siswa dalam jawab pertanyaan, siswa menganggap angka 4 pada pecahan 1/4 adalah pembilang, maka siswa melakukan kesalahan pada pemahaman istilah pembilang dan penyebut dalam pecahan, Jadi, kesalahan siswa ini termasuk dalam kategori kesalahan konsep yang terjadi ketika siswa salah mengidentifikasi komponen pecahan, yaitu menyebutkan penyebut sebagai pembilang.

Menurut hasil penelitian yang kami lakukan, Pada pecahan 1/4, angka 1 adalah pembilang, yaitu bagian yang diambil atau dimiliki dari keseluruhan. Angka 4 adalah penyebut, yaitu menunjukkan jumlah bagian yang sama besar dari keseluruhan. Solusi selanjutnya untuk memperbaikinya, siswa perlu mendapatkan penjelasan dan latihan yang tekanan perbedaan jelas antara pembilang dan penyebut, misalnya menggunakan gambar bagian-bagian yang bisa dipilah dan diberi label pembilang dan penyebut secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam Kurangnya pemahaman konsep pecahan pada siswa sekolah dasar merupakan masalah yang cukup umum dan menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika. Pecahan sebagai bagian dari konsep dasar matematika memiliki peranan penting karena tidak hanya digunakan dalam konteks pelajaran saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam pembagian makanan, pengukuran, dan kegiatan sehari-hari lainnya. Namun, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami sebagian secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, pertama pengalaman konkret dan pembelajaran yang menggunakan benda nyata menjadi hambatan utama. Pecahan adalah konsep abstrak yang sulit dipahami jika hanya disajikan secara simbolik atau melalui angka saja. Siswa akan lebih mudah mengerti jika mereka dapat langsung melihat, memegang, dan membagi benda konkret seperti potongan kue, apel, atau kertas yang dipotong-potong menjadi bagian-bagian. Ketika konsep pecahan diperkenalkan tanpa konteks nyata atau manipulatif, siswa cenderung kesulitan mengaitkan konsep tersebut dengan dunia nyata sehingga pemahaman mereka menjadi kurang kuat dan mudah lupa. Kedua, pemahaman dasar tentang komponen pecahan, yaitu pembilang dan penyebut, sering kali belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Banyak siswa yang bingung posisi dan fungsi antara pembilang dan penyebut sehingga salah dalam membaca, menulis, dan menginterprestasikan pecahan. Contohnya, siswa menganggap angka pada penyebut sebagai pembilang, sehingga pecahan yang seharusnya 1/4 menjadi terbalik maknanya. Kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman konsep dasar pecahan yang perlu diperbaiki dengan pembelajaran yang terarah dan berulang. dengan demikian, pecahan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan dapat membekali siswa dengan kemampuan matematika yang solid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus meningkatkan minat dan rasa percaya diri siswa dalam mempelajari matematika secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, 2022, "Peran Ilmu Matematika Dalam Sejarah Peradaban Islam", Jurnal: Dunia Ilmu, Vol.2,No.1

Arifin, M. F. (2020). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya Pada Pembelajaran Matematika SD / MI. Jurnal Inovasi Penelitian, 989-1000.

Asriana, 2021, "Representasi Pemahaman Konsep Pecahan Desimal Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar", Jurnal: Pendidikan, Vol.5,No.1

Baharuddin, M. R. (2020). Konsep Pecahan dan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 486-492.

Gravemeijer, K. (1997). Instructional design for reform in mathematics education. Journal of Research in Mathematics Education.

Gustiani, 2021, "Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan

Kelas Vii Di Desa Karangsari", Jurnal: Ilmiah, Vol.6, No.1
Hasriana, A., Bahrullah, & Basri, M. (2021). REPRESENTASI PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN DESIMAL DITINJAU DARI PERBEDAAN GENDER PADA SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. JPPGuseda: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar , 263-269.
https://journal.arimsi.or.id/index.php/Bilangan/article/download/335/524/1877
https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1059/673/4150
Lamon, S. J. (2012). Teaching Fractions and Ratios for Understanding. Routledge.
Mayangsari, S. N. (2017). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Pemahaman Konsep Operasi Hitung Pada Pecahan. Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika, 13-19
NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. Reston, VA: National Council of Teachers of Mathematics.
Nisa, 2020,"Systematic Literature Review: Analisis Learning Obstacle Siswa Pada Materi Pecahan", Jurnal: Nasional, Vol.3,.No1.
Sari, 2019, "Matematika Praktis: Penerapan Dalam Kehidupan Sehari-Hari Anak Sd", Jurnal: Satra, Vol.1, No.2.
Skemp, R. R. (1976). Relational understanding and instrumental understanding. Mathematics Teaching, 77, 20-26.